

## **Analysis of Factors Affecting The Composite Stock Price Index (IHSG) On The Indonesia Stock Exchange**

### **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia**

**Melda Kristina Banurea<sup>1\*</sup>, Pinondang Nainggolan<sup>2</sup>, Pauer Darasa Panjaitan<sup>3</sup>, Darwin Damanik<sup>4</sup>**

Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun<sup>1,2,3,4</sup>

[meldabanuarea@gmail.com<sup>1</sup>](mailto:meldabanuarea@gmail.com)

\*Corresponding Author

---

#### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the factors that affect the Composite Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange. The research method used in this study is a quantitative method. With secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange and Bank Indonesia. The data used is monthly time series data, namely the period January 2017 to December 2021. The research model used in this study is a multiple linear regression model. The results showed that the variables of the Rupiah Exchange Rate, BI Rate, and Inflation simultaneously had a significant effect on the Composite Stock Price Index. Partially, the Rupiah Exchange Rate variable has a negative and significant effect on the Composite Stock Price Index. Meanwhile, the BI Rate and Inflation variables have a negative and insignificant effect on the Composite Stock Price Index.*

**Keywords :** BI Rate, IHSG, Inflation, Exchange Rate, BEI

#### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dengan data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia. Datayang digunakan adalah data time series bulanan yaitu periode Januari 2017 sampai dengan Desember 2021. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah, BI Rate, dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Secara parsial variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan variabel BI Rate dan Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.*

**Kata Kunci :** BI Rate, IHSG, Inflasi, Nilai Tukar, BEI

### **1. Pendahuluan**

Pasar modal menjadi salah satu instrumen ekonomi yang mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pasar modal menjadi salah satu alternatif investasi bagi para investor. Melalui pasar modal, investor dapat melakukan investasi di beberapa perusahaan melalui pembelian efek-efek baru yang ditawarkan atau yang diperdagangkan di pasar modal. Pasar modal adalah pasar abstrak yang mempertemukan pihak yang memiliki dana yang dalam hal ini disebut sebagai pemodal (*investor*) dan pihak yang membutuhkan dana yang disebut sebagai emiten atau perusahaan yang sudah masuk bursa (*go public*). Dimana pihak yang memiliki dana (*unit surplus*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*unit deficit*) melakukan pertemuan dipasar modal tersebut (Hermuningsih, 2019).

Perkembangan pasar modal sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi makro, karena ekonomi makro mencakup aspek ekonomi secara luas dalam ruang lingkup nasional dan internasional, seperti produksi, pendapatan, pengeluaran nasional, jumlah uang beredar dan neraca pembayaran. Oleh karena itu perkembangan ekonomi makro yang stabil

merupakan faktor pendorong bagi perkembangan investasi saham di pasar modal. Adapun beberapa faktor ekonomi makro antara lain pertumbuhan ekonomi, tingkat bunga, inflasi, kurs dolar terhadap rupiah dan kebijaksanaan pemerintah di bidang ekonomi. Penurunan kinerja modal Indonesia dapat dilihat dari menurunnya beberapa indikator di Bursa Efek seperti kapitalisasi pasar, total transaksi, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Selain kondisi makro, tidak diterapkannya *good corporate governance*.

Kegiatan Pasar modal di Indonesia dapat dilihat dari perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) apakah sedang mengalami peningkatan (*bullish*) atau mengalami penurunan (*bearish*). Indeks Harga Saham Gabungan merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pergerakan IHSG menjadi perhatian bagi para investor karena mempengaruhi sikap investor dalam menjual, membeli maupun menanam saham (Samsul, 2011). IHSG dipandang sebagai salah satu faktor yang turut menentukan perkembangan pasar modal. Dengan adanya pasar modal, diharapkan aktivitas perekonomian dapat meningkat dan membantu mempercepat proses pembangunan suatu negara. Hal ini akan mendukung kemampuan modal perusahaan yang akan meningkatkan produksi dan mendukung kemampuan ekspor perusahaan yang berdampak pada meningkatnya neraca pembayaran dan bertambahnya devisa serta arus modal yang masuk dan keluar (*capital inflow atau outflow*).

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan, antara lain Nilai Kurs (USD/IDR), Inflasi, BI Rate (Paryudi, 2021), Masneri (2019), Astuti (2016), Setia (2015). Berdasarkan penelitian terdahulu pengaruhnya dapat menjadi positif ataupun negatif terhadap tingkat Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Sebagai contoh inflasi yang tinggi dan melemahnya rupiah akan membuat banyak industri mengalami goncangan, produksi yang menurun akibat harga-harga bahan baku yang terus naik yang mengakibatkan menurunnya tingkat laba. Dengan menurunnya tingkat laba tentu akan memberikan dampak pada turunnya harga saham di industri tersebut karena dividen yang akan diterima oleh para pemegang saham akan menurun sehingga banyak investor yang akan menarik investasi mereka. Inflasi memiliki pengaruh pada IHSG. Jika inflasi meningkat maka harga barang akan cenderung meningkat dan beban perusahaan juga akan meningkat karena kenaikan biaya bahan baku, biaya operasional, dan lain-lain sehingga akan berimbas pada turunnya pendapatan perusahaan. Hal ini akan menyebabkan investor mengalihkan dananya ke instrumen yang lebih bebas risiko yang akan menyebabkan turunnya IHSG.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham adalah kurs atau nilai tukar. Nilai kurs mata uang berkaitan dengan keuntungan perusahaan yang menggunakan bahan baku impor. Jika kurs melemah atau mengalami depresiasi keuntungan perusahaan akan turun akibat naiknya biaya bahan baku impor. Jika keuntungan menurun harga saham perusahaan kemungkinan mengalami penurunan dan berakibat pada menurunnya IHSG.

Kenaikan suku bunga akan membuat para investor lebih tertarik untuk berinvestasi dalam bentuk tabungan di bank daripada investasi di pasar modal. Menurunnya harga saham pada industri akan berdampak juga pada turunnya nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Ketika tingkat suku bunga yang ditetapkan lebih tinggi dari pada tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, maka investor cenderung mengalihkan investasinya dalam instrumen pasar uang. Pengalihan dana investasi tersebut akan menurunkan tingkat IHSG. Namun sebaliknya, IHSG akan meningkat jika tingkat bunga yang ditetapkan lebih kecil dari pada tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, maka investor akan cenderung menyimpan dananya dalam bentuk saham dari pada dalam bentuk deposito atau menabung. Kebijakan tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui BI Rate atau suku bunga Bank Indonesia, merupakan tingkat suku bunga untuk satu tahun yang ditetapkan oleh BI sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia.

Patokan ini hanya bersifat rujukan dan bukan merupakan peraturan, sehingga tidak mengikat ataupun memaksa. Jadi, bank konvensional dapat menaikkan bunga pinjaman kepada orang yang mengajukan kredit dengan alasan BI Rate naik, namun di sisi lain bunga deposito atau tabungan bagi para nasabahnya bisa meningkat atau pun tidak harus meningkat tergantung kebijakan banknya masing-masing. Harga saham di bursa tidak selamanya tetap, ada kalanya meningkat dan bisa pula menurun, tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, dimana terjadinya fluktuasi harga saham tersebut menjadikan bursa efek menarik bagi beberapa kalangan pemodal (investor). Pada sisi lain, kenaikan dan penurunan harga saham bisa terjadi karena faktor fundamental, psikologis, maupun eksternal.

## 2. Tinjauan Pustaka

### Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSYG; bahasa Inggris: *Indonesia Composite Index*, ICI, atau *IDX Composite*) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSYG) merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek (Samsul, 2019).

Berubahnya indeks harga saham setiap hari karena perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan. Harga saham berubah di pasar disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran. Variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran bermacam-macam, ada yang rasional dan adapula yang irasional. Pengaruh yang sifatnya rasional mencakup kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing ataupun indeks harga saham dari negara lain (Samsul, 2019).

Naiknya IHSYG tidak berarti seluruh jenis saham mengalami kenaikan harga, tetapi hanya sebagian yang mengalami kenaikan sementara sebagian lagi mengalami penurunan. Jika suatu jenis saham naik harganya ketika IHSYG naik, berarti saham tersebut mempunyai korelasi positif dengan kenaikan IHSYG. Sebaliknya jika suatu jenis saham naik harganya ketika IHSYG turun, berarti saham tersebut berkorelasi negatif dengan IHSYG (Samsul, 2019).

### Inflasi

Inflasi akan menjadi suatu persoalan ekonomi yang serius manakala berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan berada pada level yang tinggi. Yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus (Nopirin, 2011).

Menurut (Putong, 2013) inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Deflasi merupakan kebalikan dari inflasi, yakni penurunan harga barang secara umum dan terus menerus. Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya pun menurun. Angka inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjualbelikan di pasar dengan masing-masing tingkat harga (barang-barang ini tentu saja yang paling banyak dan merupakan kebutuhan pokok/utama bagi masyarakat). Berdasarkan data harga itu disusunlah suatu angka yang diindeks. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya disebut sebagai Indeks Harga Konsumen.

Secara umum inflasi dapat memberikan dampak positif juga negatif, tergantung pada beberapa besar tingkatan inflasi dan reaksi pasar (Andriyani, 2016). Sebagai contoh apabila inflasi mencapai tingkatan ekstrem, harga barang melambung tak terkendali sehingga orang-orang yang berpendapatan tetap seperti pegawai negeri, karyawan swasta menengah ke bawah, dan kaum buruh akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga barang yang melambung tinggi. Perusahaan juga akan mengalami penurunan profit karena konsumsi masyarakat yang menurun. Sebaliknya, apabila inflasi ringan, justru mempunyai pengaruh yang

positif, dalam arti mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional. Sebaliknya, dalam inflasi yang parah yaitu pada saat inflasi meningkat keadaan perekonomian menjadi lesu. Inflasi menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang menurun. Jika tingkat inflasi di atas bunga, maka nilai mata uang akan tetap menurun. Untuk menurunkan tingkat inflasi, biasanya pemerintah akan melakukan kebijakan ekonomi dengan cara meningkatkan suku bunga.

### **Suku Bunga (BI Rate)**

BI Rate merupakan tingkat suku bunga untuk satu bulan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi Bank dan atau lembaga-lembaga keuangan diseluruh Indonesia. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada public (Bank Indonesia, 2013). Setiap rapat dewan Gubernur bulanan, BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dan diimplementasikan pada operasi moneter melalui liquidity management di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Pada kebijakan moneter, sasaran operasionalnya dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight. Pergerakan suku bunga ini akan diikuti perkembangan di suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor perekonomian lainnya, apabila inflasi kedepan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, pada umumnya Bank Indonesia akan menaikkan BI Rate. Demikian sebaliknya, apabila inflasi kedepan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan, Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate.

Menurut teori Keynes, teori tingkat suku bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan di pasar uang) (Nopirin, 2012). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dan dengan demikian akan mempengaruhi GNP (pendapatan nasional).

### **Nilai Tukar**

Yang dimaksud dengan nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Firdaus & Ariyanti, 2011). Jika kondisi ekonomi berubah, nilai tukar mata uang juga dapat berubah dalam intensitas besar. Nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dimana datanya diambil dari laman resmi Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Nilai tukar diukur dengan kurs tengah bulanan yang merupakan hasil perhitungan nilai tengah dari kurs jual dan kurs beli selama periode pengamatan. Kurs dapat pula disebut sebagai perbandingan nilai.

Dalam pertukaran dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut dengan kurs. Dalam kenyataannya, sering terdapat berbagai tingkat kurs untuk satu valuta asing. Perbedaan ini timbul karena beberapa hal antara lain perbedaan antara kurs beli dan jual oleh pedagang valas, perbedaan kurs yang diakibatkan oleh perbedaan dalam waktu pembayarannya, perbedaan dalam tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran. Kurs terdiri dari tiga macam yaitu kurs beli, kurs jual dan kurs tengah. Kurs beli adalah kurs yang dipakai apabila para pedagang valas atau bank membeli valuta asing. Kurs jual adalah kurs yang dipakai apabila pedagang valas atau bank menjual valuta asing, sedangkan kurs tengah merupakan hasil dari penjumlahan dan pembagian antara kurs beli dan kurs jual. Kurs tengah BI merupakan kurs yang digunakan dalam mencatat nilai konversi mata uang asing dalam laporan keuangan perusahaan.

### 3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data runtut waktu (time series) dari tahun 2017-2021 dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui jurnal, internet dan hasil publikasi Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik ([www.idx.co.com](http://www.idx.co.com), [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)) dan dari sumber lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah model analisis regresi linear berganda yang diolah dengan bantuan program pengolahan data statistik yaitu *Eviews 10* dan dianalisa dengan menggunakan uji asumsi klasik. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel dependen dan Nilai Tukar (USD/IDR), BI Rate dan Inflasi sebagai variabel independen.

Model persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + et$$

Keterangan:

Y = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

X<sub>1</sub> = Nilai Tukar (Rp)

X<sub>2</sub> = BI Rate (%)

X<sub>3</sub> = Inflasi (%)

β<sub>0</sub> = Konstanta

β<sub>1</sub> – β<sub>3</sub> = Koefisien masing-masing variabel bebas

et = *error term*

### 4. Hasil Dan Pembahasan

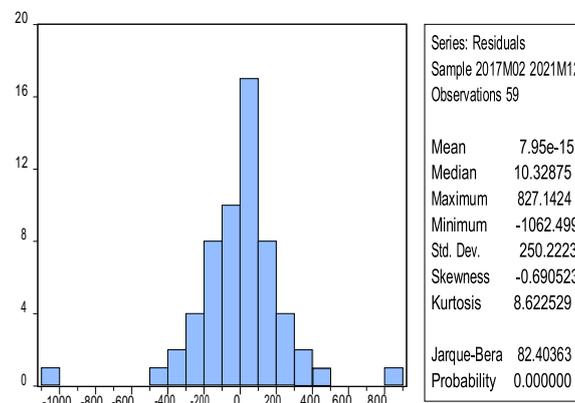
Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan analisis data antara lain: Uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>).

#### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menilai ada tidaknya masalah-masalah asumsi klasik dalam regresi linear.

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen berdistribusi normal atau tidak.



**Gambar 1. Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil grafik diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas statistik JB sebesar  $0.000000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

##### b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi.

**Tabel 1. Uji Multikolinearitas**

	NILAI_TUKAR	BI_RATE	INFLASI	IHSG
NILAI_TUKAR	1.000000	-0.002587	-0.514692	-0.341628
BI_RATE	-0.002587	1.000000	0.587027	0.154124
INFLASI	-0.514692	0.587027	1.000000	0.053866
IHSG	-0.341628	0.154124	0.053866	1.000000

Sumber: hasil olah data, 2022

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji ada tidaknya kesamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama.

**Tabel 2. Uji heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.223103	Prob. F(3,55)	0.8799
Obs*R-squared	0.709353	Prob. Chi-Square(3)	0.8710
Scaled explained SS	1.021960	Prob. Chi-Square(3)	0.7959

Sumber: hasil olah data, 2022

Berdasarkan tabel 2, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Obs\*R-squared* sebesar 0.8710 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara observasi satu dengan observasi lain yang diuraikan dengan perubahan waktu.

**Tabel 3. Uji Autokorelasi**

R-squared	0.320582	Mean dependent var	22.57627
Adjusted R-squared	0.283523	S.D. dependent var	303.5690
S.E. of regression	256.9559	Akaike info criterion	14.00108
Sum squared resid	3631449.	Schwarz criterion	14.14193
Log likelihood	-409.0317	Hannan-Quinn criter.	14.05606
F-statistic	8.650546	Durbin-Watson stat	2.290124
Prob(F-statistic)	0.000085		

Sumber : Data diolah eviews 10

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa Nilai Durbin-Watson sebesar 2.290124 Dengan  $n = 60$ , dan  $k = 3$  maka diperoleh nilai  $dL = 1,480$ ;  $dU = 1,689$ ;  $4-dU = 2,311$ ;  $4-dL = 2,52$ . Maka dapat disimpulkan  $dL < dU < DW < 4-dU < 4-dL$  yang artinya berada pada daerah tidak terjadi gejala autokorelasi.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (nilai tukar, BI rate, dan inflasi) terhadap variabel dependen (IHSG). Analisis Regresi Linear berganda dilakukan dengan *First Difference Log Linear* sebagai berikut:

**Tabel 4. Analisis Regresi Linear berganda dengan *First Difference Log Linear***

Dependent Variable: D(IHSG)				
Method: Least Squares				
Date: 06/25/22 Time: 14:51				
Sample (adjusted): 2017M02 2021M12				
Included observations: 59 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.02715	34.04690	0.676336	0.5017
D(NILAI_TUKAR)	-0.407427	0.084775	-4.805990	0.0000
D(BI_RATE)	-83.22300	217.5774	-0.382498	0.7036
D(INFLASI)	-152.2510	147.2756	-1.033783	0.3058
R-squared	0.320582	Mean dependent var		22.57627
Adjusted R-squared	0.283523	S.D. dependent var		303.5690
S.E. of regression	256.9559	Akaike info criterion		14.00108
Sum squared resid	3631449.	Schwarz criterion		14.14193
Log likelihood	-409.0317	Hannan-Quinn criter.		14.05606
F-statistic	8.650546	Durbin-Watson stat		2.290124
Prob(F-statistic)	0.000085			

Sumber : Data diolah eviews 10

Berdasarkan tabel 4 diperoleh persamaan regresi log linear berganda sebagai berikut:

$$D(IHSG) = 23.02715 - 0.407420 D(Nilai\_Tukar) - 83.22300 D(BI\_Rate) - 152.2510 D(Inflasi)$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 23.02715 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yaitu Nilai tukar (X1), BI Rate (X2), dan Inflasi (X3) bernilai nol atau tidak mengalami perubahan, maka nilai IHSG sebesar 23.02715.
2. Nilai koefisien regresi Nilai tukar (X1) yaitu sebesar -0.407420 menunjukkan pengaruh negatif artinya apabila nilai tukar meningkat sebesar 1%, maka IHSG menurun sebesar - 0.407420 dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Nilai koefisien regresi BI Rate (X2) yaitu sebesar -83.22300 menunjukkan pengaruh negatif artinya apabila nilai tukar meningkat sebesar 1%, maka IHSG menurun sebesar -83.22300 dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi Inflasi (X3) yaitu sebesar -152.2510 menunjukkan pengaruh negatif artinya apabila nilai tukar meningkat sebesar 1%, maka IHSG menurun sebesar -152.2510 dengan asumsi variabel lain konstan.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (independen) secara individu dan bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (dependen).

#### a. Uji Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (dependen).

**Tabel 5. Uji Simultan (Uji-F)**

R-squared	0.320582	Mean dependent var	22.57627
Adjusted R-squared	0.283523	S.D. dependent var	303.5690
S.E. of regression	256.9559	Akaike info criterion	14.00108
Sum squared resid	3631449.	Schwarz criterion	14.14193
Log likelihood	-409.0317	Hannan-Quinn criter.	14.05606
F-statistic	8.650546	Durbin-Watson stat	2.290124

Sumber: Data diolah eviws 10

Berdasarkan tabel 5 hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 8.650546 dengan nilai probabilitas F sebesar 0.000085 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (nilai tukar, BI Rate, dan inflasi) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (IHSG).

#### **b. Uji Parsial (Uji-t)**

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Berdasarkan hasil Analisis Regresi Linear Berganda *first difference log linear* pada tabel dapat disimpulkan:

1. Hasil pengujian variabel Nilai tukar (X1) di dapat koefisien sebesar -0.407427 dengan nilai probabilitas sebesar  $0.0000 < 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y).
2. Hasil pengujian variabel BI Rate (X2) di dapat nilai koefisien sebesar -83.22300 dengan nilai probabilitas  $0.7036 > 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel BI Rate secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y).
3. Hasil pengujian variabel Inflasi (X3) di dapat nilai koefisien sebesar -152.2510 dengan nilai probabilitas  $0.3058 > 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y).

#### **c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini ditentukan dengan melihat *Adjusted R Square*. Berdasarkan hasil pengujian nilai *Adjusted R square* sebesar 0.283523 atau 28.3% yang berarti bahwa variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen (Nilai Tukar, BI Rate, dan Inflasi) sebesar 28.3% dan sisanya 71.7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat dapat diketahui jawaban dari rumusan masalah penelitian terdapat pengaruh yang signifikan dalam penelitian, secara keseluruhan pembahasan penelitian adalah sebagai berikut:

#### **Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (USD/IDR) terhadap IHSG**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah (USD/IDR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Semakin rendah nilai tukar maka harga saham akan menurun atau sebaliknya. Nilai tukar rupiah berpengaruh secara parsial terhadap IHSG, hal ini berarti bahwa investor saham mencermati pergerakan tingkat nilai tukar rupiah untuk membuat keputusan investasi. Hal ini didukung oleh Berry (2018) yang menyatakan bahwa nilai kurs merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap naik turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Rizaldi (2019), Maronrong (2017) yang menyimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

#### **Pengaruh BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel BI Rate memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Variabel BI Rate yang menunjukkan hubungan yang negatif terhadap IHSG ini menunjukkan bahwa setiap fluktuasi BI Rate berbanding terbalik dengan IHSG. Hubungan negatif antara BI Rate terhadap IHSG ini sesuai dengan teori Eduardus (2010) yang menyatakan bahwa

perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*, yaitu jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun karena masyarakat akan mengalihkan investasinya dari pasar modal (saham) ke sektor lain seperti pada perbankan (deposito ataupun tabungan). Prospek suku bunga yang tinggi bagi pasar saham akan mendorong investor mengalihkan pilihan dari ekuitas ke sekuritas yang lebih rendah risiko. Aliran dana ke pasar uang yang semakin rendah akan berdampak pada semakin rendahnya permintaan saham yang mengakibatkan harga saham menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paryudi (2021), dan Sunardi (2017) yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Variabel inflasi menunjukkan hubungan yang negatif terhadap IHSG, yang artinya setiap fluktuasi inflasi berbanding terbalik dengan IHSG. Semakin tinggi inflasi maka harga saham akan menurun atau sebaliknya. Jika inflasi terus meningkat maka pengembalian minimum atas investasi saham juga akan meningkat dan mendorong valuasi pasar lebih rendah ([www.simulationcredit.com](http://www.simulationcredit.com)). Pada kondisi ini harga saham turun sampai pada titik yang cukup untuk mengimbangi inflasi yang diharapkan. Inflasi memiliki pengaruh besar terhadap para investor dalam berinvestasi. Jika inflasi jauh lebih tinggi dari perolehan investasi maka investasi tersebut akan dibatalkan atau sebaliknya. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap indeks harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paryudi (2021), Novyanti (2021) yang menyatakan variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

### **Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (USD/IDR), BI Rate dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Berdasarkan hasil analisis uji simultan (Uji F) diperoleh nilai F- hitung sebesar 8.650546 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.000085 lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar (USD/IDR), BI Rate dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

## **5. Penutup**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai Tukar Rupiah (USD/IDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
4. Nilai Tukar Rupiah (USD/IDR), BI Rate, dan Inflasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
5. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dalam penelitian ini memperoleh nilai *Adjusted R square* sebesar 0.2835 Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang ada dalam model yaitu Nilai tukar Rupiah (USD/IDR), BI Rate, dan Inflasi dapat menjelaskan variasi dari Indeks Harga Saham Gabungan Sebesar 28.35% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang diteliti.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kebijakan yang telah dilakukan pemerintah dapat menjaga keseimbangan stabilitas Nilai Tukar Rupiah (USD/IDR) karena akan mempengaruhi harga saham dan hal ini akan menjadi pertimbangan bagi investor lokal maupun investor asing untuk melakukan investasi di Indonesia.
2. Diharapkan pemerintah dapat mengambil langkah tepat dalam hal penentuan BI Rate untuk mendorong investor dalam melakukan investasi. Kondisi naik turunnya BI Rate tidak hanya akan berpengaruh terhadap kegiatan di pasar modal tetapi juga akan berpengaruh terhadap faktor lain seperti kestabilan Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi.
3. Dalam hal inflasi diharapkan pemerintah dapat menjaga tetap stabilnya harga barang di Indonesia dan inflasi terjaga.

## Daftar Pustaka

- Astuti, R. (2016). *Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode 2006-2015*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. 16(2). (399-406)
- Badriah, A. (2015). *Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014*. Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE).
- Berry, D. (2018). *Pengaruh Indeks Harga Saham Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*. (Tesis, Universitas Brawijaya).
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Firdaus R dan Ariyanti, M. (2011). *Pengantar Teori Moneter Serta Aplikasinya Pada Sistem Ekonomi Konvensional dan Syariah*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Hermuningsih, S. (2019). *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. Yogyakarta: UPPSTIM YKPN.
- Kewal, S. (2012). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal Economia. 8(1). 53-64
- Maronrong, R. (2017). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar di BEI*. Jurnal STEI Ekonomi. 26(2). 277-295
- Masneri, R. (2019). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia*. Ensiklopedia of Journal, 272-280.
- Nopirin. (2012). *Ekonomi Moneter edisi 4*. Yogyakarta : BPFE.
- Paryudi. et al. (2021). *Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga SBI dan Inflasi Terhadap IHSG di BEI*. Jurnal Ilmiah Manajemen. 9(2) (hlm.211-220).
- Purba, E dkk. 2021. *Metode Penelitian Ekonomi*. Medan : Yayasan Kita Menulis.
- Putong, I. (2013). *Economics Pengantar Mikro dan Makro edisi kelima*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Rizaldi. (2019). *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG (Composite Index) di Bursa Efek Indonesia* . (Tesis, Universitas Andalas).
- Samsul, M. (2019). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Setia, A. (2020). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal. 2(10). 706-715.
- Setia, T. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai IHSG Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. 4(6).
- Sudarmanto, E. (2021). *Pasar Uang dan Pasar Modal*. Medan : Yayasan Kita Menulis
- Sunardi, N. & Ula, L. N. R. (2017). *Pengaruh BI Rate, Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*. Jurnal Sekuritas: Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi. 1(2). 40
- Tambunan, N. (2021). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*. Jurnal PSN & Call for Paper. 569-578

Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Kanisius.